

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Pada kurikulum 2013 peserta didik tidak lagi menjadi objek dari pendidikan, tetapi menjadi subjek dalam mengembangkan tema dan materi yang ada. Dalam proses penilaian K13 penilaiannya menggunakan penilaian autentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil, sedangkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penilaiannya berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sehingga penilaian pada kurikulum 2013 mengarah segala aspek pencapaian kompetensi dibandingkan dengan KTSP lebih dominan pada aspek pengetahuan

Perubahan kurikulum harus diantisipasi oleh berbagai pihak karena kurikulum juga merupakan suatu rancangan pembelajaran yang memiliki kedudukan strategis disetiap kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar terhadap peran guru dalam pembelajaran, dimana guru diharapkan dapat merubah mindsetnya yakni guru hanya bertugas mengajar sedangkan dalam kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan peserta didik

untuk aktif, produktif, kreatif, dan berfikir kritis. Oleh karena itu dalam penerapan K13 diharapkan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga peserta didik akan menjadi pusat belajar, dan keefektifan pembelajaran di dalam kelas akan tercapai terutama dalam pembelajaran matematika.

Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan secara bertahap dan terbatas pada pendidikan nasional, yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan lampiran Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kualitas kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik harus dipenuhi pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dalam proses pembelajaran, selain untuk mengatasi dan mencegah penurunan nilai-nilai moral, sikap yang dimiliki peserta didik juga dapat meningkatkan prestasi peserta didik dan peningkatan sikap serta perilaku positif dari peserta didik akan berdampak positif juga pada nilai akademik. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan peranannya terutama dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui penilaian sikap dalam pembelajaran di kelas termasuk pada pembelajaran matematika.

Penilaian kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 terdiri atas sikap spiritual pada Kompetensi Inti 1 (KI-1) dan sikap sosial pada Kompetensi Inti 2 (KI-2), sikap ini yang akan dicapai oleh peserta didik pada tingkat/kelas di jenjang SMP/MTs. Oleh karena itu sikap ini bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh kompetensi dasar (materi pokok). Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2, penilaian sikap pada jenjang SMP/MTs mempunyai cakupan penilaian :

- a. Penilaian sikap spiritual, pada penilaian ini berhubungan dengan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik.
- b. Penilaian sikap sosial, pada penilaian ini adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, gotong royong, kesatuan dan percaya diri.

Pada proses penilaian K13, terdapat banyak item penilaian sikap sosial yang akan dinilai oleh pendidik. Penilaian sikap sosial ini disesuaikan dengan materi, karena pada setiap materi sikap-sikap nilai yang akan dinilai itu berbeda-beda.

Proses penilaian sikap dalam pembelajaran matematika dapat diikuti dengan baik dan akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang kita harapkan. Maka guru harus lebih memahami pembuatan rubrik sebagai patokan penilaian sikap khususnya pada penilaian sikap sosial. Guru yang memiliki pengetahuan dan keyakinan kuat tentang pembelajaran matematika sangat menentukan dalam implementasi perubahan kurikulum yang ada sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, kenyataan di lapangan masih banyak guru yang kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian sikap dalam pembelajaran matematika.

Informasi yang didapat oleh penulis dari salah seorang guru matematika di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo, bahwa kurikulum 2013 di sekolah tersebut sudah berjalan, namun pada implementasinya dihadapkan pada kendala dalam proses penilaian dalam pembelajaran. Pada penilaian sikap khususnya pada penilaian sikap sosial, guru mengalami kendala atau masalah dalam merumuskan

instrumen penilaian sikap sosial yang digunakan pada setiap materi, dan pada saat mengolah penilaian sikap.

Berdasarkan hasil survei tim dari Universitas Negeri Gorontalo tentang monitoring dan evaluasi pendampingan kurikulum 2013, dari 31 orang guru sebagai informan di peroleh informasi bahwa, terdapat 18 orang guru yang belum memahami tentang penilaian, sedangkan 5 orang guru yang belum memahami penilaian dan instrumen, dan 8 orang guru yang sudah memahami kedua-duanya.

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik agar memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan tidak cukup hanya mengakomodasi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi namun dibutuhkan juga mengakomodasi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran dengan ciri-ciri tersebut, tidak lain pembelajaran yang menerapkan metode ilmiah. Pendekatan pembelajaran yang menerapkan tahapan metode ilmiah dinyatakan sebagai pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah (Kemendikbud, 2013:203).

Dalam kompetensi sikap, penilaian perkembangan sikap peserta didik didasarkan pada indikator pencapaian kompetensi yang harus melalui suatu materi. Untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan sikap khususnya pada penilain sikap sosial peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai tehnik dan istrumen yang behubungan dengan proses pembelajaran. Dalam hal ini, tehnik dan instrument penilaian tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif peserta didik, tetapi juga akan mengukur perkembangan sikap/apektif peserta

didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik dalam melakukan penelitian mengenai *“Kesulitan Guru Dalam Implementasi Penilaian Sikap pada Pembelajaran Matematika”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan :

1. Keterbatasan kemampuan guru dalam mengimplementasi kurikulum K13 dalam proses pembelajaran matematika.
2. Perencanaan pembelajaran guru yang kurang maksimal yang berdampak kepada ketidaksiapan guru dalam memberikan atau menyampaikan materi pelajaran matematika.
3. Minimnya pengetahuan guru dalam penggunaan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika.
4. Lemahnya kemampuan guru dalam mengatur dan menciptakan kondisi pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran yang ada.
5. Kurangnya strategi atau pengalaman yang dimiliki guru dalam mengolah proses pembelajaran aktif pada peserta didik.
6. Optimalisasi koordinasi antara komponen kebijakan pemerintah dalam melakukan pembinaan atau pelatihan terhadap guru, belum menunjukan

hasil yang diharapkan bahwa kurikulum 2013 sukses seperti rumusan tujuannya pembelajaran matematika.

7. Aspek –aspek yang harus diperhatikan guru dalam mengevaluasi dan menilai peserta didik dalam proses pembelajaran matematika.
8. Kurangnya buku pedoman untuk penilaian sikap sosial.
9. Keterbatasan guru dalam menggunakan instrumen penilaian sikap sosial.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini lebih memfokuskan pada kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian sikap pada pembelajaran matematika. Ada pun penilaian sikap ini hanya difokuskan pada penilaian sikap sosial, penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan guru mengimplementasikan penilaian sikap pada persiapan, pelaksanaan, penetapan, dan tindak lanjut guru dalam melakukan penilaian sikap sosial pada saat pembelajaran matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kesulitan guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Sikap pada Pembelajaran Matematika ?
2. Apa penyebab kesulitan dalam implementasi penilaian sikap sosial ?
3. Apa faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan guru untuk mengoptimalkan implementasi penilaian sikap sosial ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam penilaian sikap sosial pada pembelajaran matematika oleh guru matematika di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui penyebab kesulitan guru dalam implementasi penilaian sikap sosial.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan guru untuk mengoptimalkan implementasi penilaian sikap sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung bagi penulis, bagi guru, bagi peserta didik, dan bagi sekolah.

Manfaat-manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
 - a. Dapat dijadikan sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian skripsi guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan.
 - b. Memberikan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman baru mengenai kesulitan guru dalam implementasi penilaian sikap pada pembelajaran matematika.
2. Bagi guru
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa saran dan masukan dalam meningkatkan peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

- b. Penelitian ini dapat memperbaiki kinerja guru dalam melakukan penilaian sikap pada proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah
- a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi tentang kinerja guru dalam mengimplementasikan penilaian sikap pada pembelajaran matematika
 - b. Penelitian diharapkan dapat mempersiapkan tenaga pendidik yang mampu merancang dan mengembangkan pembelajaran di sekolah, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran matematika.